

BOOK REVIEW: ADAKAH KIPRAH SALAH KAUM MUSLIMIN?

Husain Haikal, UNY

Judul : *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*
Pengarang : Bernard Lewis (2002)
Penerbit : New York, Oxford Un. Press
Jumlah Halaman : 172 + indeks

Buku ini tengah dalam proses dicetak, pada waktu *Black September* melumatkan bangunan WTC (*World Trade Center*) di New York. Peristiwa 11 September 2001 telah mencuatkan nama Osama bin Laden¹. Wajarlah apabila September Hitam tidak sempat diulas buku ini. Apalagi tragedi September Hitam mempertanyakan kehebatan Amerika Serikat (AS). Dengan mudah, lambang kehebatan puncak kapitalisme, WTC, berhasil dihancurkan dengan biaya sangat murah, seharga tiket yang dibeli para pelakunya, dan merupakan tamparan hebat bagi AS apabila sebagian gedung Pentagon, sebagai lambang kehebatan pertahanan AS, mampu dihancurkan.

Buku ini merupakan penyempurnaan berbagai kuliah atau tulisan Lewis selama sekitar 20 tahun. Sebagian tulisan ini merupakan penyempurnaan tiga kuliahnya di Wina pada 1999, dan telah diterbitkan dalam bahasa Jerman. Inilah sajian bab 1 hingga 3. Sebagian lagi merupakan tiga makalah tahun 1980, 1992, dan 1998. Secara keseluruhan, karya ini terdiri dari pendahuluan (3-17), dilanjutkan dengan tujuh bab, dan

¹ Adian Husaini (2001), *Jihad Osama versus Amerika*, Jakarta: Gema Insani Press.

diakhiri dengan kesimpulan. Secara lengkap, bab-babnya adalah: 1. *The Lessons of the Battlefield* (18-34); 2. *The Quest for Wealth and Power* (35-63); 3. *Social and Cultural Barriers* (64-81); 4. *Modernization and Social Equality* (82-95); 5. *Secularism and The Civil Society* (96-116); 6. *Time, Space, and Modernity* (117-132); 7. *Aspects of Cultural Change* (133-150); *Conclusion* (151-160), dan Catatan Akhir.

Sebagai Profesor Emeritus, Bernard Lewis dari Princeton University telah meramalkan bahwa Irak pasca Saddam Hussein akan tampil sebagai negara modern, stabil, dan demokratis. Bahkan, dikatakan pula: “*A stable and modern Iraq would represent a mortal threat to neighboring tyrannies, many of which we are happy to claim as our friends and allies.*”² Uraian ini tampaknya sebagai bagian perang opini Barat menegasikan Islam. Apakah ini sejenis opini yang membenarkan ulah Bush. Dengan keahlian merekayasa opini, dia beroleh mandat melumatkan Irak dengan dakwaan pemilikan senjata pemusnah massal. Suatu dakwaan yang lebih merupakan fitnah, karena sampai sekarang tidak pernah terbukti, sekalipun tahun demi tahun telah berganti, sejalan dengan uraian berikut:

*One by one, the reasons for sending America to war in Iraq seem to have crumbled. Investigations found no weapons of mass destruction and no proof of claims that Saddam Hussein was plotting with Al Qaeda's terrorists. A year after liberation, Washington's last, best justification for the war seemed to be the promise to transform Iraq into a mode of liberty and justice. Now many Iraqis have begun to disbelieve that. Instead of the rule of Law, they see not only America misdeeds but an explosion among their fellow Iraqis of lynchings, private militias and kangaroo courts.*³

Selanjutnya, Melinda and Babak sempat menuliskan: “*Even before the Abu Ghraib scandal erupted, people were complaining of American arrogance and hypocrisy.*”⁴ Padahal, agenda Bush yang disembunyikan untuk menguasai ladang minyak nomor dua terbesar, yang ada di bumi Irak, tidak pernah diungkap. Ini makin terungkap saat Christian Aid, salah

² Bernard Lewis (2003), “The Dawn After Saddam”, *Newsweek*, Special Issue, Dec. 2002-Feb. 20, p.50.

³ Melinda Liu and Babak Denghanpisheh (2004), “Questions of Justice”, *Newsweek*, May 17, p. 25.

⁴ *Ibid.*

satu LSM terkemuka di Inggris, mengeluarkan laporan “Menyiram Api Kecurigaan” tentang minyak Irak. Terbukti, resolusi PBB April 2003 agar pemerintah pendudukan di Irak membentuk dewan pengawas internasional, dan menunjuk auditor untuk memastikan keuntungan minyak akan diberikan kepada rakyat Irak tidak pernah digubris. Baru April 2004 AS tanggap, tapi aktivitas auditor ditentang pemerintah pendudukan. Sementara hasil audit belum muncul, pemerintah pendudukan telah dibubarkan.⁵

Selain melukiskan Saddam dengan citra serba negatif, diuraikan pula pasukan Irak yang lemah dengan peralatan yang serba jelek sehingga mudah dihancurkan. Selanjutnya, disajikan bahwa demokrasi ala Barat tidak sesuai dengan Irak dan negara-negara Arab lainnya. Mengapa? “*There’s no tradition or culture in which it might find root and grow.*”⁶ Tapi, yang menarik adalah Lewis ‘memuji’ berbagai kebijakan bermakna yang dilakukan Saddam. “*Of all the oil-rich countries in the Middle East, Iraq has probably made the best use of its revenues, building an infrastructure and, notably, a good educational system at the primary, secondary and university level.*”⁷

Tampaknya, Lewis perlu mengetengahkan berbagai makna yang berbeda dan sering *overlapping*, bahkan mempunyai makna yang berlawanan mengenai masyarakat madani (p. 109). Apabila masyarakat madani bermakna demikian, apakah parameternya? Lewis menyatakan: “*One of the tests of civility is surely tolerance—a willingness to co-exist with those who hold and practice other beliefs.*” (p. 113). Semua ini dimiliki umat Islam sejak awal, apalagi masa itu tidak ada peranan militer yang berarti karena tidak ada tentara profesional, yang ada tentara ‘amatir’ dan bersifat sukarela.

Hanya saja, sejak awal terasa bahwa Bernard Lewis menyembunyikan berbagai kepahitan dengan kemampuan Islam menandingi Barat dalam segala bidang. Adanya sikap arogansi Barat tidak menginginkan ada pihak lain yang menyamai, apalagi sampai mengalahkan-

⁵ Paul Krugman (2004). “Siapa Yang Kalah di Irak?”, *Koran Tempo*, Rabu 30 Juni, p. 16.

⁶ Bernard Lewis (2003), *loc. cit.*

⁷ *Ibid.*, p. 51.

nya. Inilah yang dilakukan umat Islam, mendesak umat Nasrani, bahkan selama beberapa abad, menguasai Spanyol, yang dikenal sebagai Andalusia. Masa Islam ini dikenal dalam sejarah Spanyol sebagai zaman *siglo de oro* atau *golden ages*. Realita khas ini, yang berupa kegemilangan Islam saat berkuasa di Spanyol, semula dinafikan, tidak diakui pihak Barat, sehingga R. Dozy melahirkan karya monumentalnya, *Spanish Islam*. Kuatnya pengaruh Islam memungkinkan Eropa memasuki zaman *renaissance*, sejalan dengan uraian Stanwood Cobb: “*Islam is the real creator of the renaissance of Europe.*” Menariknya, kekayaan minyak yang melahirkan sebutan sebagai negara petro dollar bagi negara-negara Timur Tengah diberi label khas, ejekan, *fossil fuels*. (p. 151)

Hal yang penuh distorsi, seperti pada p. 151, juga dilukiskan Lewis mengenai Irak dan diktator Saddam, yang dicitrakan bagaikan Jerman dan Hitler walau dalam bentuk mini, tapi senjata pemusnahnya jauh lebih hebat. “*Iraq and its dictator may seem small compared with the power of the Third Reich. But . . . of weapons of mass destruction far greater than anything available to Hitler.*”⁸ Hanya saja, semua ini melahirkan persepsi yang keliru di kalangan ilmuwan Nasrani, dan Barat pada umumnya. Kekalahan demi kekalahan yang mereka alami harus ditebus dengan apa yang dikenal sebagai penjajahan dan penyesatan opini secara sistematis, dengan melukiskan Islam dan pengikutnya sebagai monster yang harus dilenyapkan. Serba kelemahan dan yang negatif selalu dikaitkan dengan Islam, dan kalau ada segi positif yang ditekankan, itu merupakan pengaruh dari luar, dan biasanya dari Barat. Dikatakan, umpamanya: “. . . it was assumed—quite incorrectly—that Mohammed was to Islam as Christ was to Christianity.”⁹ Atau disajikan bahwa “. . . Islam was just misguided version of Christianity.”¹⁰

Ada dinamika pemahaman cendekiawan Barat terhadap kiprah umat Islam sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*, sebagai rahmat seluruh alam. Sejak awal kelahirannya, Islam tampil secara meyakinkan dalam bidang militer, ekonomi, budaya dan seni. Sementara saat Nasrani berperan,

⁸ Bernard Lewis (2003), *op. cit.*, p. 51.

⁹ Edward W. Said (1979), *Orientalism*, New York: Vintage Books, p. 60.

¹⁰ *Ibid.*, p. 61. C.f. Edward W. Said, *Covering Islam* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

keadaan Eropa terpuruk dan sepakat dikenal sebagai abad gelap. Tetapi, zaman Spanyol dalam 'pelukan' Islam dikenal sebagai *siglo de oro* atau abad emas. Masa cemerlang Spanyol Islam ini tidak pernah terjadi sebelum dan sesudahnya. Keberhasilan ini terwujud karena: “. . . in practice the Muslims came to recognize that the adherents of all other higher religions had a moral claim to be tolerated by the followers of Islam on the implicit ground that they too, in their degree, had been recipients of the revelation from the One True God.”¹¹ Di segala segi kehidupan, umat Islam penuh dengan berbagai kemakmuran dan menjadi contoh Barat, sehingga Kordoba dikenal sebagai mutiara dunia menurut seorang biarawati. Tapi, gereja dan Barat tetap melakukan penyesatan opini:

Selama lebih dari separo sejarah gereja, musuh yang paling dibenci kaum Kris-tiani adalah Islam. Superioritas kultural Islam selama milenium pertama setelah kedatangan Islam, tidak dihargai. Sementara agama Kristiani berada dalam “Zaman Gelap”-nya, di negara-negara Muslim, seni dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan. Untuk menutupi kecemasan dan ketakutannya, kaum Kristiani sering bersukaria dengan menyebarkan berbagai distorsi. Bagi Gereja Ortodoks Timur, Katolik Roma, maupun [Kristen] Protestan, memfitnah Muhammad merupakan kelaziman.¹²

Sekalipun Lewis mempertanyakan, apa yang salah sehingga umat Islam tidak berperan saat sekarang? Kemudian ditunjukkan betapa Islam sekedar menjadi *underdog*. Jika jeli, tentunya Lewis kaget karena Islam telah diterima di Amerika Serikat sendiri, maupun Eropa, sesuai dengan uraian orang Belanda Katolik berikut ini:

. . . jumlah kaum Muslimin hampir 0% pada 1960, sekarang pada 1995, sudah hampir 4%. Cukup hebat: dalam jangka waktu kurang dari satu generasi bertumbuh dari nol sampai hampir setaraf dengan jumlah umat Katolik di Indonesia! Di Den Haag, di mana pada 1960 baru dibuka 1 (satu) masjid, ...sekarang sudah dibuka 20 tempat ibadat kaum Muslim. Di Leiden, kota di mana Snouck Hurgronje

¹¹ A. J. Toynbee (1988), *A Study of History* The One-Volume Edition, London: Oxford Un. Press, p. 431, *c. f.* pp. 240 dan 340.

¹² William E. Phipps (1998), “Muhammad and Jesus A Comparison of the Prophets and Their Teachings”, a.b. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa* Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya, Bandung: Mizan, pp. 18-19.

pernah belajar dan mengajar Islamologi, tetapi tanpa pergaulan langsung dengan umatnya, baru-baru ini kaum Muslimin telah membeli sebuah gereja Protestan dengan harga 850.000 gulden atau kurang lebih 1 milyar rupiah. Kemudian, menara gereja dirombak dan dibangun kembali dengan bentuk yang lebih langsing,... Lonceng gereja diam ... tapi pada hari Jum'at dan pada malam-malam bulan Ramadhan digantikan oleh pengeras suara yang memanggil orang di Leiden untuk salat Jum'at atau Tarawih.¹³

Sementara zaman berubah, yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Perubahan adalah inti sejarah, sejalan dengan: "Tapi, dunia telah tidak sama. 60 tahun yang lalu, hampir semua orang Eropa yang dikenal ibu saya adalah pastor dan orang biara. Kini hampir semua orang Eropa yang saya kenal mengaku tidak beragama. Padahal, foto Yesus yang tergantung di ruang tamu Ibu masih berambut pirang dan bermata biru."¹⁴

Tampaknya, dunia Barat jenuh dengan peran agama yang sering sekedar dijadikan alat legitimasi saja. Berbeda dengan umat Islam yang tampil secara meyakinkan saat mereka memegang teguh ajaran Islam, kaum Nasrani justru 'terbelakang' saat mereka 'berpegang' teguh pada ajarannya. Untuk lebih jelasnya, tolong dikaji uraian sejarawan berikut ini, yang dikenal sebagai penganut Katolik yang taat.

...kehidupan Geredja makin lama menjadi makin bersifat keduniawian, biara-biara mulai memperkaja diri, adat kesusilaan para rohaniwan menjadi sangat merosot, berbagai Paus hidup dengan tjara tak pantas. Itu semua adalah tanda-tanda kemerosotan Geredja. Immoralitas jang sedemikian djauh, kemunafikan para rohaniwan, kemewahan kehidupan diistana Paus, menjebakkan orang-orang menjauhkan diri dari Geredja, dan menggabungkan diri difihak Reformasi.¹⁵

¹³ Karel A. Steenbrink dalam *Kawan dalam Pertikaian* pp. xiv-xv.

¹⁴ Ayu Utami, 2002, "Tuhan Yang Tak Pernah Utuh," Makalah disajikan dalam diskusi di Perpustakaan Kolese Ignatius, 19-20 April, p. 9 & *Basis*, Mei-Juni 2002, p. 13.

¹⁵ Lihat A.Sartono Kartodirdjo (1970), "Perbandingan antara Kebudayaan Barat Abad Pertengahan dan Djaman Modern Pendjelasan Berdasar Kesedaran Sedjarah", *Lembaran Sejarah*, no.5 Djuni, p. 32.

Saat agama berperan dalam dunia Barat, di bawah pimpinan Paus Urbanus II, lahirlah apa yang dikenal sebagai Perang Salib. Perang yang berlangsung selama berabad-abad yang berujung dengan penjajahan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam secara lahiriah. Kesalahan yang meminta kurban jutaan nyawa kaum Muslimin baru disadari berabad-abad kemudian, setelah Paus Yohannes Paulus II mengakui bahwa: "Perang Salib merupakan suatu kesalahan yang diciptakan pemimpin gereja di masa lalu. Karena itu, kita perlu meminta maaf kepada umat Islam,"¹⁶

Tantangan yang dihadapi umat Islam tidak akan usai, selama mereka mau sekedar dijadikan *maf'ūl* dan enggan berperan sebagai *fā'il*. Terbukti, pentolan-pentolan FBI dan CIA mengakui bahwa belum ada bukti bahwa Osama bin Laden terlibat dalam September Kelabu, yang melantakkan WTC di New York dalam bilangan menit. Kemudian, lahir 'tertuduh' baru, Khalid Shaikh Mohammed. Tetapi, semuanya masih berdasarkan 'if'. Salah satu contohnya terekam dalam kalimat: "If Mohammed really was the brains behind Sept. 11, he might well have been trying to finish Yousef's mission."¹⁷ Sebagian mereka lebih bersifat reaktif, belum proaktif. Mereka yang mencoba bangkit dan tampil secara bermakna sering 'terasing' karena berani tampil berbeda, sekalipun masih dalam bingkai ajaran al Qur'an dan Hadis *sahih*. Biasanya, yang berperan adalah mereka yang mudah terbawa arus, seperti dalam kasus *gender*.

Sebagai negara yang terpuruk, sukar bagi umat Islam untuk kebal dari penyesatan opini, karena monopoli informasi dari kantor berita seperti Associated Press (AP), United Press International (UPI), Reuters, Agence France Press (AFP), dan TASS. Kedudukan Reuters tidak tergoyahkan, dengan sejumlah 1.100 wartawan pilihan, termasuk fotografer dan juru kamera yang tersebar di 79 negara. Dominasi Reuters yang mantap disebabkan karena informasi disampaikan melalui 145.000 terminal dan teleprinter yang menyampaikan lebih dari 5 juta kata setiap

¹⁶ Dani Hamdani (2001), "Paus Paulus II Seruan Damai dari Omayyad," *Gatra*, 19 Mei 2001, p. 95.

¹⁷ Michael Elliott (2002), "Al Qaeda Update The New Face Behind 9/11", *Time*, June 17, p. 36.

hari selama 24 jam tanpa henti. Apalagi informasi tadi disajikan dalam bahasa Arab, Belanda, Denmark, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Norwegia, Perancis, Portugis, Spanyol, dan Swedia. Ketangguhan Reuters seperti tidak terbendung, apalagi kantor berita Negara-Negara Nonblok hanya mampu mengirimkan 80 ribu kata perhari, dengan jumlah karyawan, pakar, dan sarana yang terbatas serta tertinggal dari segi teknologi.¹⁸

Akhirnya, perlu disajikan sikap yang pro aktif melihat realita yang ada, yang memprihatinkan dan melibatkan dua pemeluk agama besar yang relatif serumpun ini. Bahkan, Amin Abdullah, profesor dari UIN Sunan Kalijaga, menyebutnya sebagai dua agama bersaudara, karena tergolong dalam *ahlil kitāb*. Dalam kaitan ini, perlu disajikan uraian bermakna seorang budayawan, cendekiawan dan sejarawan sebagai berikut:

Orientalis dan hegemoni Barat selalu mendiskreditkan Islam, baik dalam ilmu, media massa, maupun politik. Gambaran tentang Islam sebagai institusi yang ketinggalan zaman bahkan diadopsi orang Islam sendiri. Inferioritas masih banyak menghinggapi kita, kiranya sebuah gerakan *decolonization of consciousness* diperlukan, supaya perkembangan ilmu-ilmu Islam bukan reaktif, tetapi aktif, duduk sejajar dengan golongan lain. Aktif berperan dalam sejarah kemanusiaan.¹⁹

Lewis melihat kegagalan upaya modernisasi Kemal dengan Republik Turki, atau revolusi Iran, dan upaya yang sedang berjalan dari berbagai gerakan di bumi kaum Muslimin yang belum menunjukkan hasil berarti. Apakah pihak Barat tidak mengeluarkan trilyunan dollar dan berlumur darah berupaya menghancurkan berbagai upaya geliat kebangkitan umat Islam tersebut? Contoh konkretnya dengan serangan terhadap Afghanistan dan upaya penghancuran Osama dengan 'jaringan' al-Qaeda yang dilukiskan sebagai biang teroris? Bahkan secara sistematis, upaya pelumatan tersebut dimantapkan dengan kajian ilmiah sejenis *theology of terror*.²⁰ Sementara umat belum

¹⁸ Adian Husaini (2002), *Penyesatan Opini*. Gema Insani Press, Jakarta, pp. xxviii-29.

¹⁹ Kuntowijoyo (2001), *Muslim tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, p. 103.

²⁰ Mark R. Woodward, "A Theology of Terror: The Religious Thought of Osama bin Laden, the Taliban, and Hizb Al Tahrir Al Islami," *East Asian Pastoral Review*, Vol. 39, No. 1, pp. 80-94.

berhasil dengan upaya disiplin waktu, kecuali saat buka puasa, apalagi menguasai ilmu dan teknologi.

Akhirnya, jawaban yang belum didapatkan Lewis tampaknya bisa terwujud sekiranya umat kembali pada ajaran Islam secara *utub* dan *subtantif* seperti yang terekam dalam ayat-ayat *qauliyah*. Selain *ẓiker*, umat perlu melakukan *fiker* terhadap ayat-ayat *kauniyah*, alam semesta, sejalan dengan uraian mantan biarawati berikut ini:

. . . Islam adalah agama kesuksesan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa masyarakat yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (menegakkan keadilan, persamaan, dan distribusi kekayaan yang adil) tidak akan gagal. Sejarah Muslim telah meneguhkan hal ini. Berbeda dengan Kristus, Muhammad bukanlah figur kegagalan, namun merupakan figur dengan keberhasilan yang mengagumkan.²¹

Islam yang *utub* dan *subtantif* itulah yang dilaksanakan Rasulullah, dan diakui para cendekiawan pada umumnya, termasuk Lewis dalam karyanya yang dirensensi ini:

Muhammad achieved victory and triumph in his own lifetime. He conquered his promised land, and created his own state, of which he himself was supreme sovereign. As such, he promulgated laws, dispensed justice, levied taxes, raised armies, made war, and made peace. In a word, he ruled, and the story of his decisions and actions as ruler is sanctified in Muslim scripture and amplified in Muslim world. (101)

Sayangnya, para pemeluk Islam saat ini hanya asyik dengan sisi luar Islam. Mereka terpaku pada ajaran spiritual saja, dan lupa pada aspek sosial.

Irak di bawah rezim Saddam Husein adalah salah satu contoh *gamblang* dari negara sekuler di Timur Tengah, yang awalnya dipelihara dan dibesarkan AS. Keadaan berubah drastis sekali setelah mantan pemabuk berat menjadi presiden AS.

"I would not be president today," he [George W. Bush] said, "if I hadn't stopped drinking 17 years ago. And I could only do that with the grace of God." The prospect of war with Iraq was "weighing heavy" on him, he

²¹ Karen Armstrong, "A History of God", a.b. Zainul Am (2001), *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, p. 470.

*admitted. He knew that many people –including some at the table– saw the conflict as preemptive and unjust.*²²

Apa yang disajikan George W. Bush kemudian berlaku pada 20 Maret 2003. Sebenarnya, rencana penghancuran Irak telah disiapkan AS sejak 1998. Awalnya, AS pula yang membantu dana dan senjata secara berlimpah pada Saddam Hussein agar melumatkan Iran dengan Revolusi Islamnya, yang berhasil menjatuhkan Shah, sebagai *cecunguk* atau antek AS. Dengan kelicikan Barat pula terjadi Perang Teluk I, yang berakhir dengan kekalahan Irak, dan selama 12 tahun Irak diembargo PBB. Irak menderita lahir dan batin, dalam keadaan lemah ini Irak diserbu, dan tentu saja kalah. Barat, terutama AS, mudah mendapatkan minyak dengan harga murah.

Sebenarnya, pernyataan Bush ditentang mereka yang hadir. *“I couldn’t imagine Jesus delivering a message of war to a cheering crowd, as I just heard the president do,” one participant, Charles Strobel, said later.*²³ Bagaimanapun juga, agresi AS dengan tentara koalisinya ke Irak menunjukkan para penguasa sejenis Bush tidak memahami sejarah secara utuh. Setelah menjadi presiden, dia bersikap arogan dan telah membuat dunia ketakutan. Bahkan ditampilkan, *Why America Scares the World and What to Do About It?*²⁴

Sementara ini, keadaan pasukan yang dikirimkan ke Irak cukup memprihatinkan, setidaknya dari segi kejiwaannya. Beberapa di antara mereka saling menembak. Salah seorang dari mereka ada yang menyesalkan karena: *“There’s no beer, no prostitutes and people shooting at us. It’s more like Portsmouth”*.²⁵

Sementara dengan kejatuhan rezim Saddam Hussein, yang direncanakan sejak lima tahun sebelumnya, di kalangan Amerika Serikat timbul pula komentar sebagai berikut: *“What we need now is not just a regime change in Saddam Hussein in Iraq but we need a regime change in the United States.” U.S. senator and presidential hopeful John Kerry, suggesting that “it will take a new president” to repair the damage done by the current*

²² Howard Fineman (2003), *Bush and God*”, *Newsweek*, March 10, p. 16.

²³ *Ibid.*

²⁴ Sampul luar *Newsweek*, 24 Maret 2003

²⁵ “Perspectives”, (2003) *Newsweek*, 7 April, p. 6.

*Bush administration.*²⁶ Terakhir Bush sempat berkata: “*This administration never said that the 9/11 attacks were orchestrated between Saddam and Al Qaeda*”.²⁷ Bagi yang mempelajari sejarah secara utuh, agresi ke Irak akan ‘menular’, entah Suriah atau Iran. Atau mungkin Indonesia, seperti jelas dituliskan **IRAQ, INDONESIA, NORTH KOREA, Where Next for America’s War on Terror?**²⁸

Siapkah umat Islam, terutama di Indonesia, menghadapi tipudaya AS, dan yang utama segera meneladani Rasul dan umat pilihan Islam sebelumnya? *Insyallah* sukses.

7 Juli 2004

²⁶ “Perspectives”, (2003) *Newsweek*, 14 April, p. 6.

²⁷ “Perspectives”, (2004) *Newsweek*, 28 June, p. 6.

²⁸ Sampul depan *Newsweek* (2002), 28 Oktober.

Daftar Bacaan

- Amstrong, Karen, "A History of God", a.b. Zainul Am (2001), *Sejarah Tuban*, Bandung: Mizan
- Fineman, Howard (2003), "Bush and God", *Newsweek*, March 10
- Hamdani, Dani (2001), "Paus Paulus II Seruan Damai dari Omayyad," *Gatra*, 19 Mei
- Husaini, Adian (2001), *Jihad Osama versus Amerika*, Jakarta: Gema Insani Press
- Kartodirdjo, A. Sartono (1970), "Perbandingan antara Kebudayaan Barat Abad Per-tengahan dan Djaman Modern Pendjelasan Berdasar Kesedaran Sedjarah", *Lembar-an Sedjarah*, No.5 Djuni
- Krugman, Paul (2004). "Siapa Yang Kalah di Irak?", *Koran Tempo*, Rabu 30 Juni
- Lewis, Bernard (2003), "The Dawn After Saddam", *Newsweek*, Special Issue, Dec. 2002-February 20
- Liu, Melinda Liu and Babak Denghanpisheh (2004), "Questions of Justice", *Newsweek*, May 17
- Phipps, William E., (1998), "Muhammad and Jesus A Comparison of the Prophets and Their Teachings", a. b. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa* Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya, Bandung: Mizan
- Said, Edward W. (1979), *Orientalism*, New York: Vintage Books
- Steenbrink, Karel A. "Dutch Colonialism and Islam in Indonesia: Conflict and Contact (1596-1950)", a. b. Suryan A. Jamrah, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942[?])*, Bandung: Mizan
- Toynbee, A. J. (1988), *A Study of History* The One-Volume Edition, London: Oxford Un. Press
- Utami, Ayu (2002), "Tuhan Yang Tak Pernah Utuh," Makalah disajikan dalam diskusi di Perpustakaan Kolese Ignatius, 19-20 April, p. 9 & Basis, Mei-Juni
- Woodward Mark R. (2002), "A Theology of Terror: The Religious Thought of Osama bin Laden, the Taliban, and Hizb Al Tahrir Al Islami," *East Asian Pastoral Review*, Vol. 39, No. 1.